MASTER INDEX HELP

DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 27, No. 1, Juli 1999 : 20 - 29

LINGKUNGAN "PECINAN" DALAM TATA RUANG KOTA DI JAWA PADA MASA KOLONIAL

Handinoto
Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Arsitektur – Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Lingkungan "Pecinan" selalu ada di hampir semua kota-kota di Jawa. Meskipun sekarang lingkungan ini sudah semakin kabur, tapi di beberapa kota kecil di Jawa bekas kehadirannya masih sangat terasa sekali. Atmosfir lingkungannya yang khas, diperkuat dengan kehadiran kelenteng sebagai pusat ibadah dan sosial, serta bentuk-bentuk bangunan yang khas pula sangat mudah untuk ditengarai. Di beberapa kota di dunia seperti San Fransisco, Manila dan sebagainya daerah Pecinan ini justru di perkuat kehadirannya. Bahkan daerah tersebut bisa dijadikan sebagai daerah tujuan wisata kota. Selama Orde baru, karena alasan sosial dan politik, kehadiran Pecinan di kota-kota Indonesia, mulai dihapuskan. Tulisan ini mencoba untuk menelusuri sejarah kehadiran daerah "Pecinan" pada kota-kota di Jawa pada masa lampau.

Kata kunci : Kota di Jawa jaman kolonial, Pecinan.

ABSTRACT

Pecinan (Chinese Camp) area is never absent in the town of Java. Although the specific characteristics of this mileu is not so strong any more at the present as it was in the past, its presency in diverse smaller towns in Java is still felt as something different. The specific atmosphere of the area, centered on the klenteng as the place of worship, its social environment, included the specific style of house construction, are easy to be recognized. In some world cities like San Fransisco and Manila, the socalled China Towns are just stimulated for its existence. It is even so far, that theyare recomended as tourist destination objects. During the rule of the New Order (1965-1998), Pecinan in the towns in Indonesia are systimatically abolished, because of sicio political considerations. This paper tries to trace back the history of those Chinese Camps in the older towns of Java, to have a certain picture of its existence in the past.

Keywords : *Town in Java in colonial period, Pecinan*

PENDAHULUAN

Pecinan atau yang sering disebut sebagai "*Chinezen Wijk"* atau "*China Town"*, tidak saja terdapat di Jawa tapi juga di hampir setiap kota pantai utama Asia Tengara. Di Jawa Pecinan terdapat di hampir semua kota, baik di kota pantai seperti Jakarta (Batavia), Semarang, Surabaya sampai kota pedalaman pusat Kebudayaan Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta. Di kota-kota yang relatif muda di Jawa seperti Jember (kota yang baru timbul di akhir abad ke 19 ,karena pembukaan daerah perkebunan di ujung Timur P. Jawa), Pecinan juga hadir disana.

Di dalam tata ruang kota, daerah Pecinan sering menjadi "Pusat Perkembangan" karena daerah tersebut merupakan daerah perdagangan yang ramai. Daerah yang punya kepadatan tinggi dengan penampilan bangunan berbentuk ruko (rumah toko atau *Shop houses*) sering menjadi ciri daerah pecinan. Meskipun perannya demikian penting dalam suatu perkembangan tata ruang kota, tapi anehnya daerah ini jarang sekali menjadi obyek studi. Pembahasan tulisan ini di titik beratkan pada peran pecinan terhadap perkembangan morpologi kota di Jawa pada umumnya.

AWAL TIMBULNYA PEMUKIMAN CINA DI KOTA-KOTA PANTAI UTARA JAWA

Emigrasi orang Cina ke Jawa mulai terjadi secara besar-besaran pada abad ke 14. Awal terjadinya pemukiman Cina di sepanjang pantai Utara Jawa tersebut sebagai akibat samping dari aktifitas perdagangan antara India dan Cina lewat laut. Perdagangan lewat laut tersebut memanfaatkan angin musim Utara antara bulan Januari-Pebruari untuk pergi ke Selatan dan pulang ke Utara dengan pertolongan angin musim Selatan antara bulan Juni-Agustus.

Selama periode badai (*Cylone*) atau perubahan musim, para pedagang tinggal di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara, disamping mereka menunggu rekan dagang dari bagian

dunia luar lainnya. Selama mereka tinggal di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara, anak buah kapal dan penumpang berdiam dibagian kota yang di singgahinya (Reid, 1993:65).

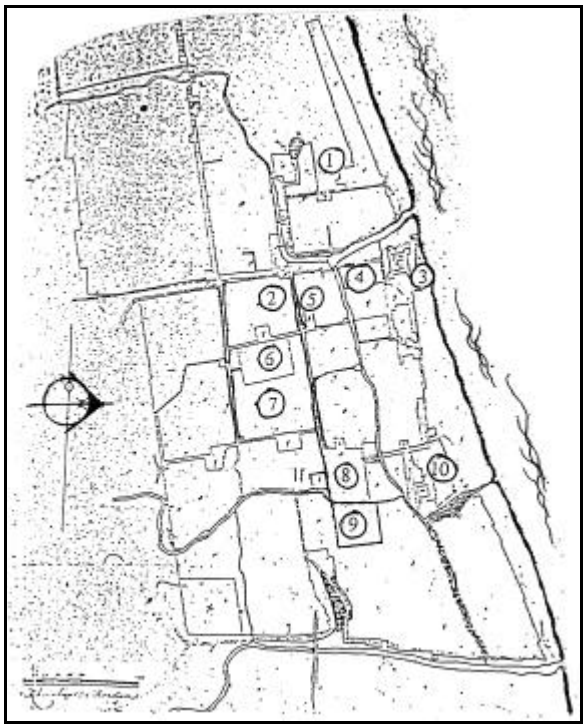

Cirebon (ARA-VEL 1250)
1. Chineese Campon
2. Passer
3. Fort 'de Beschermingh' met des opperhoofts wooningh
4. Compagnies Thuyn
5. Haneveghterey
6. Passebaan) van Sultan Anom
7. 't Hof)
8. Passebaan) van Sultan Soppo
9. 't Hof)
10. 't Vervallen hof Cranan

Gambar 1. Peta kuno (antara th. 1700 an) Kota Cirebon. Terlihat di dalam peta tersebut daerah pemukiman orang Cina (no. 1). Daerah Pecinan hadir lebih dulu sebelum benteng "de Beschermingh" milik VOC didirikan di kota Cirebon

Beberapa kota yang ditempati pemukim Cina di Asia Tenggara tersebut kemudian berkembang menjadi Entrepot (kota pelabuhan sebagai pusat dari tukar menukar barang). Di Jawa, kota-kota seperti itu bisa disebut misalnya: Tuban, Gresik, Surabaya, Demak, Jepara, Lasem, Semarang, Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa.

Perkembangan pemukiman Cina di Asia Tenggara tambah dipacu dengan adanya usaha dari dinasti Ming (1368-1644) untuk memasukkan daerah Asia Tenggara sebagai daerah protektoratnya pada abad ke 14. Admiral Zheng He (Cheng Ho dalam dialek Fujian) dari dinasti Ming dikirim untuk melakukan ekspedisi pelayaran. Antara th. 1405-1433, Zheng He melakukan 7 kali ekspedsi pelayaran, sebelum ia meninggal dalam usia 62 th di lautan Hindia, kemudian dikubur sesuai dengan agama yang dipeluknya secara muslim (Levathes, 1994:168-173). Pada jaman ekspedisi Zheng He inilah pemukiman Cina di berbagai kota-kota pantai Utara Jawa mengalami pemantapan. Jadi pemukiman Cina di Jawa sudah ada jauh sebelum orang-orang Belanda menguasai daerah pantai Utara Jawa pada th. 1743.

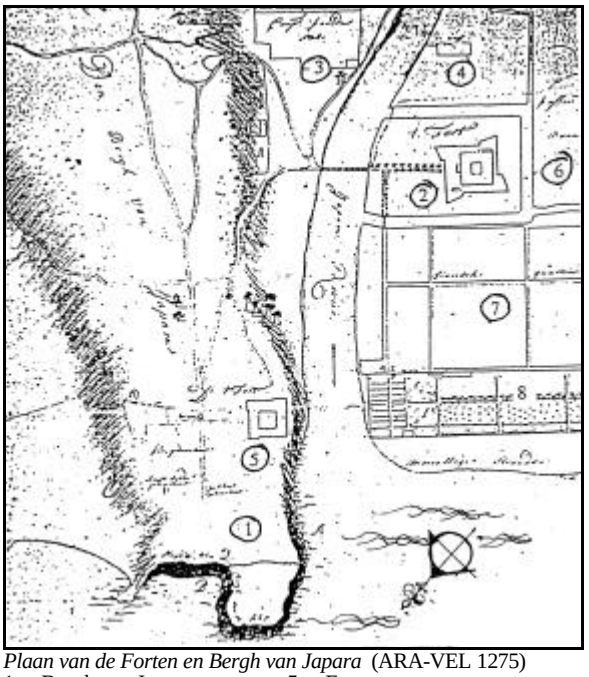

Plaan van de Forten en Bergh van Japara (ARA-VEL 1275)
1. Bergh van Japara
2. Fort
3. Compagnies paardenstal
4. De werf
5. Fort
6. Passebaan
7. Chineesch quartier
8. Compagnies thuyn

Gambar 2. Peta kuno (antara th. 1700 an) Kota Jepara. Seperti kota-kota pantai utara P. Jawa, sebelum didirikannya benteng Belanda, Pecinan sudah hadir lebih dulu di Jepara, yang waktu itu menjadi salah satu bandar terkemuka di pantai utara Jawa.

Edmund Scott pemimpin loji Inggris di Banten pada th. 1603-1604, melukiskan kesannya pada daerah Pecinan di Jawa sbb (Lombard, 1996, jilid2:275) : " Sejak tiba di pelabuhan-pelabuhan pesisir, kita dengan mudah melihat ke khas an daerah Pecinan. Daerah pecinan seolah-olah merupakan sebuah kota di dalam kota. Letaknya di sebelah barat kota dan dipisahkan oleh sebuah sungai. Rumah-rumahnya dibangun dengan pola bujur sangkar dan terbuat dari bata. Wilayah ini mempunyai pasar sendiri yang dicapai melalui sungai".

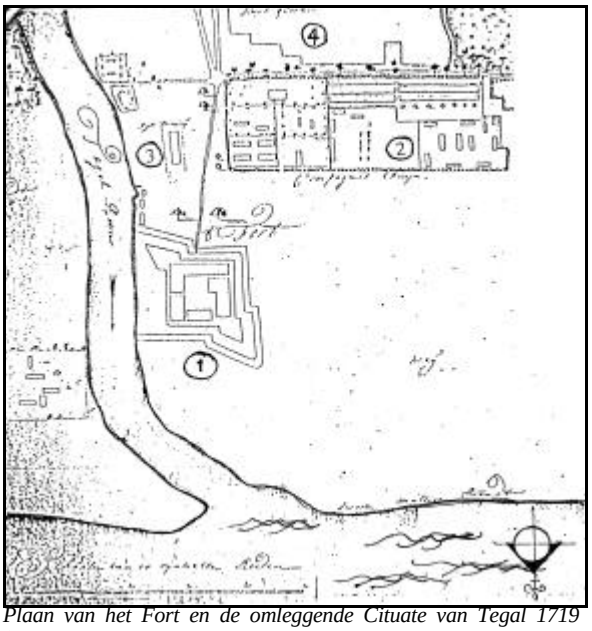

Plaan van het Fort en de omleggende Cituate van Tegal 1719 (ARA-VEL 1253

1. Fort
2. Compagnies thuyn
3. Rijststamperij
4. Chinees quartier

Gambar 3. Peta kota Tegal th. 1719. Terlihat daerah pecinan (no.4). Pada umumnya pelaut-pelaut asing yang berdagang di kota-kota pantai utara Jawa mengatakan bahwa mereka dengan mudah melihat ke khas an daerah Pecinan. Daerah pecinan se olah-olah merupakan sebuah kota di dalam kota.

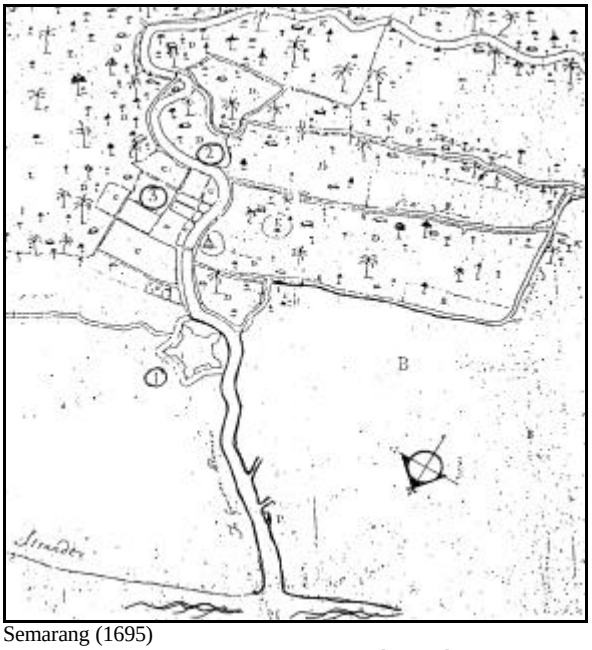

Semarang (1695)

1. Fort 2. Javaanse negorij 3. Chineesche negorij

Gambar 4. Peta kota Semarang th. 1695. Terlihat daerah Pecinan (no. 3) Semarang adalah salah satu kota kota di pantai utara yang punya penduduk Cina terbesar di Jawa.

Banyak kota-kota di Jawa di beri nama dalam bahasa Cina. Nama tersebut tidak berkaitan dengan dengan kata asli setempat. Misalnya *Xiagang* untuk Banten, *Wendeng* untuk Tangerang, Yecheng untuk Jakarta/ Batavia, *Linmu* untuk Demak, *Cecun* untuk Gresik, *Sishui* untuk Surabaya. *Yanwang* untuk Pasuruan (Lombard, 1996, jilid2:244).

Peta-peta kuno Belanda yang dibuat pada awal pendudukannya atas kota-kota pantai Utara Jawa menunjukkan bukti bahwa pemukiman Cina sudah ada di kota-kota pantai tersebut sebelum mereka datang.(lihat gambar peta no:1, 2, 3 dan 4)

Sebagian besar pemukim Cina yang ada di Asia Tenggara pada umumnya dan Jawa pada khususnya berasal dari dua propinsi di Cina selatan, yaitu Fujian dan Guangdong (Salmon, 1985: 14, Kohl, 1984:1-5)(Lihat gambar peta no.5a,5b,5c). Fujian dan Guangdong punya garis pantai yang panjang yang secara geografis punya banyak kemiripan dengan kota-kota di pantai utara Jawa. Itulah sebabnya bahwa pada awalnya, pemukim Cina tersebut memindahkan pola dasar tata ruang dari daerah pelabuhan di Cina selatan, kedalam kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa.

Gambar 5a. Sebagian besar pemukiman Cina di Jawa berasal dari dua propinsi di Cina Selatan, yaitu Fujian (Fukien) dan Guangdong (Kwangtung). Peta di atas menunjukkan letak kedua propinsi tersebut.

Penyelidikan yang dilakukan oleh Widodo (1996:216-224) atas beberapa kota pantai di propinsi Fujian, terutama di daerah kota bawah yang dekat dengan garis pantai dan sungai menunjukkan adanya persamaan dengan pola awal pemukiman Cina di Asia Tenggara.

Pola seperti: klenteng, pasar, pelabuhan dan aksis jalan utama yang tegak lurus garis pantainya, merupakan elemen dasar dari inti pemukiman Cina di daerah tersebut. Klenteng di

persembahkan pada dewa pelindung untuk pelaut, atau secara populer disebut sebagai Ma Zu (Mak Co), yang selalu terdapat dan berhubungan langsung dengan pelabuhan (Widodo, 1996:223)(lihat gb. no.6).

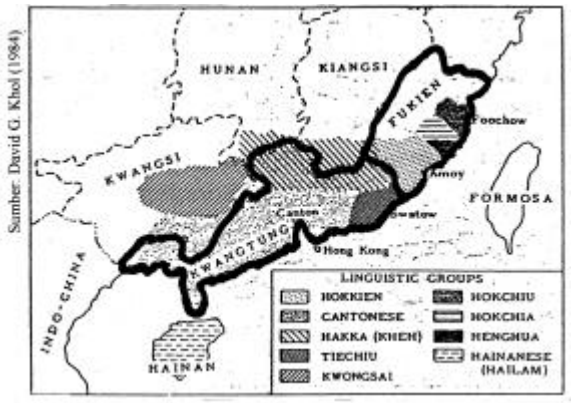

Gambar 5b. Orang-orang Cina yang ada di Jawa menggunakan berbagai bahasa daerah dari tanah asal mereka. Peta di atas menunjukkan berbagai bahasa daerah dan tanah asalnya, yang banyak digunakan di Jawa.

Gambar 5c. Propinsi Fujian dan Guangdong (tanah asal para pemukiman Can di Jawa), punya garis pantai yang panjang, yang mirip dengan daerah pantai Utara Jawa. Pola pemukiman orang Cina (pecinan) di Jawa punya banyak kesamaan dengan pola kota-kota pantai di propinsi Fujian dan Guangdong.

Pola awal pemukiman Cina di kota-kota pantai utara Jawa seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya sekarang sulit sekali dicari, karena perubahan morpologi kotanya yang sangat cepat, dan perubahan garis pantai yang terus menjorok kelaut dari tahun ke tahun. Tapi di kota-kota pantai utara Jawa yang lebih kecil seperti Pasuruan dan Probolinggo, pola dasar awal pemukiman Cina seperti yang ada di kota-kota pelabuhan di Cina selatan tersebut masih bisa dilihat. Inti dari elemen dasar pemukiman Cina seperti: Klenteng, pasar, pelabuhan dan aksis jalan utama yang tegak lurus pantai dimana ujungnya terdapat klenteng, masih terlihat dengan jelas sekali. Hanya perubahan garis pantai yang makin menjorok ke laut dari masa ke masa menjadikan letak klenteng sekarang makin menjauhi garis pantai.

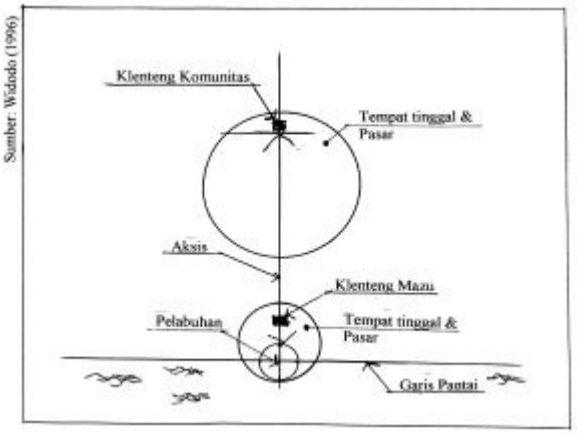

Gambar 6. Pola umum dari kota bawah daerah pelabuhan dari propinsi Fujian dan Guangdong di Cina

PERKEMBANGAN PEMUKIMAN CINA PADA JAMAN KOLONIAL DI KOTA PANTAI DAN KOTA PEDALAMAN

Pada jaman kolonial pemukiman Cina yang terdapat di berbagai kota di Jawa ada dibawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Jumlah penduduk Cina di Jawa makin lama makin banyak. Dibawah ini terdapat data jumlah penduduk Cina di berbagai daerah di Jawa th.1815:

Daerah	Jumlah Seluruh Penduduk	Jumlah Seluruh Penduduk Cina	Prosentase
Banten	231.604	628	0.27
Batavia	332.015	52.394	15.78
Bogor	76.312	2.633	3.45
Cirebon	216.001	2.343	1.08
Tegal	178.415	2.004	1.12

Pekalongan	115.442	2.046	1.77
Semarang	327.610	1.700	0.51
Jepara & Juana	103.290	2.290	2.21
Rembang	158.530	3.891	2.45
Gresik	115.442	364	0.31
Surabaya	154.512	2.047	1.32
Pasuruhan	108.812	1.070	0.98
Prabalingga	104.359	1.430	1.37
Surakarta	972.727	2.435	0.25
Yogyakarta	685.207	2.202	0.32

Pada tahun 1800 an penduduk Cina diJawa berjumlah 100.000 orang dan menjadi 500.000 orang menjelang akhir abad ke 19 (Lombard, 1996,jilid 2:245).

Dari data-data diatas terlihat bahwa penduduk Cina di berbagai daerah di Jawa makin lama makin bertambah banyak. Sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di daerah Pecinan. Untuk alasan pengontrolan, keamanan dan persaingan dagang maka pemerintah kolonial Belanda pada th. 1816 mengeluarkan peraturan yang dinamakan *Passenstelsel.* Peraturan tersebut mengharuskan penduduk di berbagai daerah di Jawa kalau ingin bepergian keluar daerahnya harus meminta surat pass (surat jalan) kepada penguasa setempat. Mengingat sarana komunikasi waktu itu yang sangat sederhana, maka tindakan pemerintah kolonial ini sangat membatasi ruang gerak orang-orang cina didaerah Pecinan. Sehingga tindakan ini malah membuat daerah Pecinan di berbagai kota di Jawa makin melakukan konsolidasi didaerahnya sendiri.

Pada th. 1826 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang yang disebut sebagai *"wijkenstelsel"*. Undang-undang ini mengharuskan etnik-etnik yang ada di suatu daerah untuk tinggal didaerah/wilayah yang telah ditentukan didalam kota. Misalnya orang Cina harus tingal di Pecinan, yang tinggal diluar Pecinan harus pindah kedalam wilayahnya sendiri yang telah ditentukan. Sehingga daerah-daerah etnik yang memang sudah ada di berbagai kota terutama di kota-kota pantai di Jawa lebih diperkuat lagi kehadirannya. Oleh sebab itu secara phisik kota–kota di Jawa kemudian dipisahkan secara jelas menjadi tiga wilayah besar. Pertama daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*), kedua daerah orang Cina (*Chinezen Wijk*) dan orang Timur asing lainnya (*Vreemde Oosterlingen*) serta yang ketiga adalah daerah tempat tinggal orang pribumi setempat. Undang-undang wilayah (*Wijkenstelsel*) ini pada hakekatnya malah memperkuat kehadiran daerah pecinan dalam tata ruang kota di Jawa. Meskipun *Wijkenstelsel* ini secara resmi dihapuskan pada th. 1920-an tapi bekas-bekas daerah Pecinan tersebut tidak secara otomatis hilang.

Batas daerah pecinan dalam tata ruang kota memang tidak selalu terlihat secara tegas. Terutama daerah pinggirannya kadang-kadang batas-batasnya kelihatan kabur. Untuk memudahkan pengontrolan atas daerah ini pemerintah Belanda menunjuk pemuka-pemuka Cina untuk mengepalai daerah ini. Pejabat yang ditunjuk tersebut mendapat pangkat Kapten atau kalau daerah kekuasaannya cukup luas seperti di kota-kota pantai yang besar seperti Batavia Semarang atau Surabaya, pejabatnya diberi pangkat mayor[1]. Di kota-kota tertentu misalnya seperti Semarang, daerah pecinan nya pernah dipagari sendiri oleh penghuninya demi alasan keamanan[2] .

Pada jaman kolonial kebanyakan orang Cina berperan sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran. Kedudukan ini menempatkan orang Cina sebagai pedagang antara orang pribumi yang menghasilkan produk-produk pertanian kemudian menjualnya pada pedagang-pedagang besar Eropa. Disamping itu orang Cina juga berperan sebagai pendistribusi barang-barang eceran. Itulah sebabnya daerah pecinan sering terletak diantara daerah orang pribumi dan daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*). Daerah pecinan biasanya juga harus dekat dengan pasar tradisional, karena pasar adalah tempat jual-beli dan pertukaran barang-barang eceran kebutuhan sehari-hari. Secara strategis daerah pecinan ini juga berfungsi sebagai daerah penyangga bagi daerah orang Eropa, kalau sewaktu-waktu mungkin terjadi keributan atau perlawanan orang-orang pribumi terhadap orang Belanda.

[1] Misalnya seperti Kapten Cina pertama di Jawa adalah So Bing Kong dari Batavia (baca So Bing Kong het eerste hooft der Chineezen te Batavia (1619-1636), Bijd. Kon. Inst. 73, 1917, hal.344-415) Di Semarang ada Mayor Tan Tiang Tjhing, atau Bhe Biauw Tjwan (baca buku riwayat Semarang oleh Liem Thian Yoe(1933) . Di Surabaya ada mayor The Goan Tjing dsb.nya.

[2] Pada th. 1740 terjadi pembunuhan secara besar-besar atas orang Cina di Batavia (baca buku Persekuatuan Aneh, Pemukiman Cina, Wanita Peranakan danBelanda di Batavia VOC, oleh Leonard Blusse(1987), untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan daerah Pecinan di Semarang dipagari dengan tembok (baca buku Riwayat Semarang oleh LiemThiam Yoe(1933).

Kota-kota pantai seperti Batavia, Semarang dan Surabaya mengalami perkembangan sepanjang jaman. Mulai dari pendirian pos dagang sampai kota benteng dan akhirnya sebagai Kotamadya (*Gemeente*) dan ibukota propinsi, daerah pecinan selalu mengambil peran sebagai daerah perdagangan eceran dan pedagang perantara. Memang ada beberapa pedagang Cina yang menjadi pedagang besar dan meningkatkan perannya sebagai eksportir pada akhir abad 19 dan awal abad 20 tapi jumlahnya dapat dihitung dengan jari[3]. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang eceran dan perantara yang hidup didaerah pecinan.

Dari hasil penelitian Widodo (1996: 201-207) (lihat gb. No.7,8,9,10), terlihat bahwa daerah Pecinan dalam tata ruang kota-kota pantai sampai th. 1940 an masih mengambil peran yang cukup berarti.

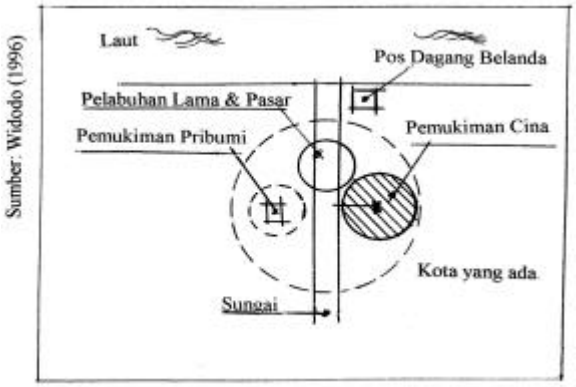

Gambar 7. Pola morpologi kota pesisir pada awal masuknya kekuasaan Eropa yang berupa sebuah bangunan pos dagang. Pemukiman Cina selalu menempati lokasi yang strategis.

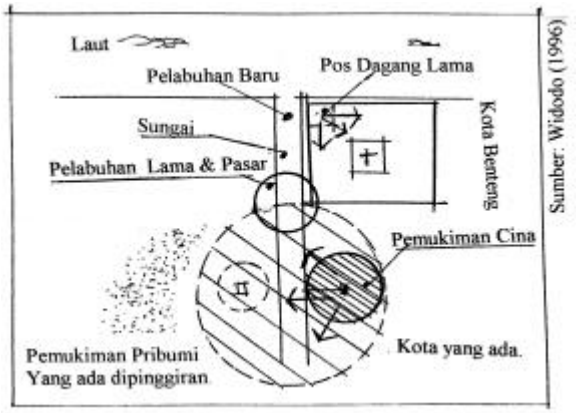

Gambar 8. Pola morpologi perkembangan kota pesisir setelah orang Eropa keluar dari bentengnya. Pemukiman Cina mulai berfungsi sebagai daerah perdagangan perantara.

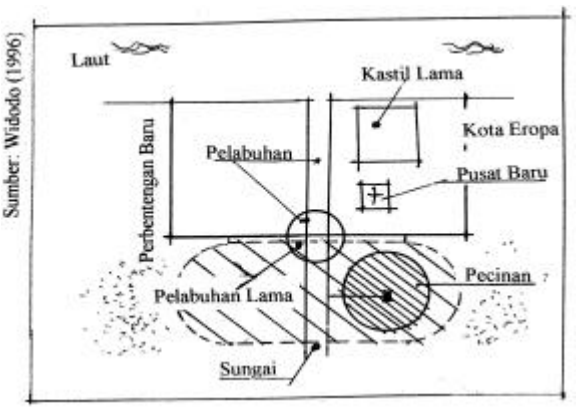

Gambar 9. Pola morpologi perkembangan kota pesisir, setelah orang Eropa memutuskan untuk memagari kotanya demi keamanan. Daerah Pecinan ada diluar benteng.

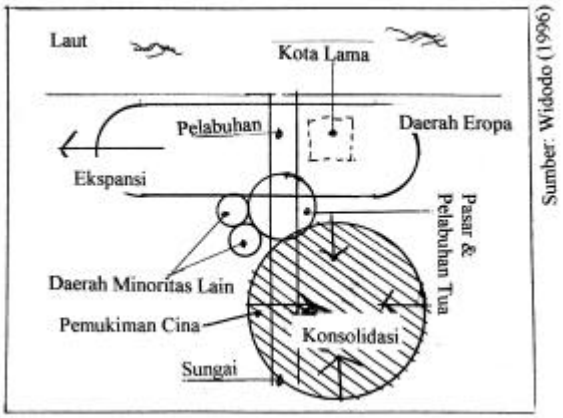

Gambar 10. Pola morpologi kota pesisir setelah orang Eropa menguasai kota sepenuhnya dengan memecah daerah hunian menurut etnis yang ada (Europeesche wijk, Vreemde Oosterlingen dan orang pribumi setempat.

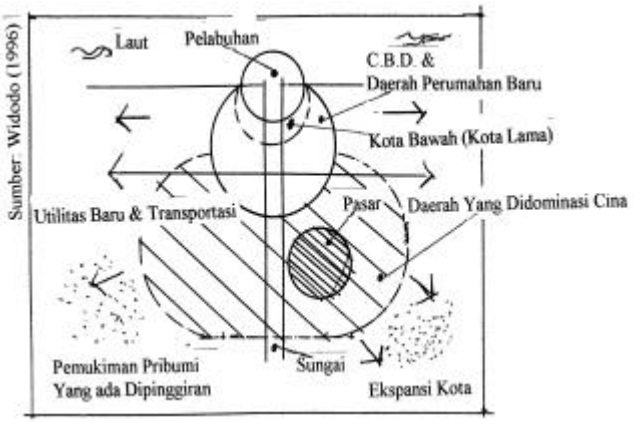

Gambar 10a. Pola morpologi kota pesisir modern. Dilengkapi dengan sarana dan prasarana modern, serta perluasan kota akibat bertambahnya penduduk di perkotaan.

[3] Beberapa dari pedagang besar tersebut misalnya adalah Oei Tiong Ham dari Semarang, pemilik beberapa pabrik gula dan eksportir besar hasil bumi ke Eropa dan Amerika.

Di kota-kota pedalaman kehadiran Pecinan sudah ada cukup lama. Tapi kapan mulai

kehadirannya tidak tercatat secara pasti. Diduga setelah kedudukan Pecinan cukup kuat di kota-kota pantai, maka orang Cina mulai memasuki daerah pedalaman P. Jawa. Di kota pusat kebudayaan Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta kehadiran Pecinan sudah ada jauh sebelum th 1750 an. Istana Kartasura misalnya pernah jatuh ketangan kaum Cina yang memberontak pada bulan Juni 1742 (Carey,1986:26). Ini membuktikan bahwa pada waktu itu orang Cina sudah mulai menyebar ke daerah pedalaman P. Jawa.

Letak daerah Pecinan di kota Yogyakarta dekat dengan pasar Beringharjo. Dibandingkan dengan Pecinan yang ada di kota-kota pantai Jawa, maka yang ada di Yogyakarta tersebut luasnya relatif kecil. Tapi secara ekonomi daerah Pecinan cukup punya arti dalam kehidupan kota secara keseluruhan.

Di kota pedalaman lain yang cukup besar seperti Malang (kota kedua terbesar di Jatim), daerah Pecinan punya peran yang sangat besar. Pasar Pecinan merupakan pasar yang terbesar di kotamadya Malang pada jaman kolonial dulu, bahkan sampai sekarang. Pecinan di Malang termasuk daerah pusat kota yang tidak jauh dari alun-alun. Perannya terhadap kehidupan perekonomian kota Malang tidak diragukan lagi.

Contoh kota pedalaman yang lain seperti Jember di ujung timur P. Jawa, juga terdapat daerah Pecinan. Pada th. 1905 penduduk kota Jember hanya 800 orang (250 Eropa dan 190 orang Cina). Tapi pada th. 1930, jumlah penduduknya meningkat menjadi 23.000 orang (760 orang Eropa dan 1865 orang Cina). Jadi kota Jember sebenarnya merupakan sebuah kota yang cukup muda umurnya. Kota Jember dibentuk sebagai kota administratif perkebunan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sebagai kota kolonial di pedalaman, maka alun-alun dipakai sebagai pusat kota. Akibat dari alun-alun tersebut kotanya terbagi menjadi dua bagian. Jember Lor (utara alun-alun) dan Jember Kidul (selatan alun-alun). Jember Lor merupakan tempat tinggal orang Eropa, pegawai kereta api, societeit dan fasilitas umum lainnya. Jember Kidul yang terdiri dari 6 blok, 2 blok ditempati oleh Pecinan disitu ditempatkan pasar besar, hotel orang Cina serta sekolah Cina. Blok lain ditempati oleh rumah Patih, kamar bola yang diperuntukkan bagi orang setempat. Jadi di kota pedalaman yang baru di P. Jawa pun Pecinan hadir disana (lihat gb.no.11).

Memang letak Pecinan di daerah kota pedalaman di Jawa tidak selalu memilih dekat dengan sungai sebagai alat transportasi yang penting pada masa lampau, karena keadaan geografis yang berbeda. Tapi Pecinan selalu menempati daerah yang strategis dalam tata ruang kota di Jawa. Di daerah kota pedalaman misalnya, daerah pusat kota dengan unsur-unsur alun-alun, pasar, (atau daerah yang dekat sungai kalau kota pedalaman tersebut dilalui oleh sungai) merupakan daerah yang selalu menjadi incaran pemukim Cina (Pecinan).

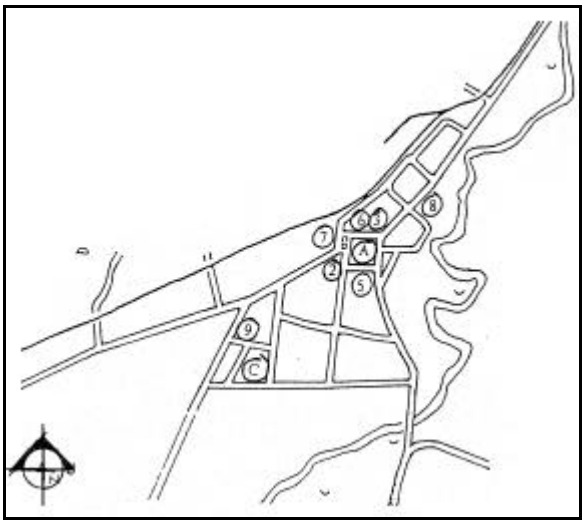

Struktuurkaart van Jember, schaal 1:25.000

A : Alun-Alun	6 : Kontrolir
C : Pecinan	7 : Wedana
2 : Mesjid	8 : Societeit
3 : Penjara	9 : Rumah Gadai
5 : Asisten Residen	

Gambar 11. Peta kota Jember sebagai kota yang relatif muda umurnya di Jawa. Jember adalah kota yang didirikan oleh Belanda untuk kepentingan daerah perkebunan yang dibangun disekelilingnya. Pada th. 1905, penduduknya baru 800 orang, yang terdiri dari 250 orang Eropa dan 150 orang Cina serta sisanya penduduk Pribumi.

Lingkungan Pecinan merupakan lingkungan yang paling urban didaerah perkotaan di Jawa. Asas-asas geometris tampak diterapkan dalam lingkungan Pecinan dan kehijauan hampir tidak ada. Keadaan ini seperti komentar almarhum Prof. Denys Lombard (1996) dalam karya akbarnya Nusa Jawa Silang Budaya[4], mirip dengan kota-kota di barat dan sangat kontras dengan tatanan wilayah tetangganya

[4] Buku tentang sejarah Jawa yang sulit dicari tandingannya. Buku ini banyak mendapat pujian dari ahli-ahli tentang Indonesia dari berbagai bidang seperti: Prof. Sartono Kartodirdjo, Prof. A Teuw dan sebagainya.

yang seringkali tetap sangat mirip dengan kampung.

Pola grid orthogonal yang diterapkan pada lingkungan pemukimannya menunjukkan pemikiran yang sangat efisien. Hal ini disebabkan karena kepadatan penduduknya yang sangat tinggi. Pada masa lalu dimana mobil masih belum menjadi alat transportasi utama seperti sekarang, maka jalan-jalan di daerah Pecinan merupakan jalan perumahan yang hanya cukup dilalui lalu lintas kendaraan semacam pedati atau cikar dari 2 arah saja. Kelenteng sering diletakkan pada akhir jalan lingkungan dan dapat dilihat dengan mudah oleh siapa saja yang melalui jalan tersebut [5].

RUKO (RUMAH TOKO - *SHOP HOUSES*), SEBAGAI SALAH SATU BANGUNAN KHAS DAERAH PECINAN

Selain klenteng, ruko merupakan bangunan yang khas Pecinan. Khol (1984) yang banyak mengunjungi kota-kota pelabuhan (kota bawah) di propinsi Guangdong dan Fujian serta daerah Pecinan di kota-kota pantai Asia Tenggara, mengatakan bahwa ruko merupakan "*landmark*" di kota-kota tersebut.

Salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (*shop houses*) merupakan ide pemecahan yang sangat cerdik untuk menanggulangi masalah tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis dilantai bawah dan daerah tempat tunggal dilantai atas. Bangunan tersebut membuat suatu kemungkinan kombinasi dari kepadatan yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di daerah Pecinan. Bahkan ada suatu penelitian di satu daerah Pecinan yang terdiri dari deretan ruko-ruko, bahwa 60% dari luas lantai diperuntukkan bagi tempat tinggal dan 40 % nya dipergunakan untuk bisnis.

Ilmu ruang Cina yang sering disebut sebagai Fengshui, sering diterapkan pada bangunan ruko pada masa lampau. Fengshui di dasari oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos dan menyejajarkan aturan-aturan yang menentukan terjaganya harmoni-harmoni kosmis itu, khususnya aturan-aturan pembangunan rumah. Untuk menentukan arah para pakar menggunakan semacam kompas khusus (*luopan*) yang berpenampilan rumit, sedang untuk menunjuk ukuran, mereka menggunakan penggaris khusus yang panjangnya 43 cm. Teknik-teknik tersebut telah diperkenalkan di Jawa sejak abad ke 17 (Lombard, 1996, jilid 2: 227).

Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya. Pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum. Bentuk ruko yang sempit dan memanjang tersebut menyulitkan pencahayaan dan udara bersih yang sehat masuk kebagian tengah dan belakang. Untuk mengatasi hal itu maka dipecahkan dengan pembukaan dibagian tengahnya, yang bisa langsung berhubungan dengan langit (berupa "*courtyard*").

Sebelum adanya infrastruktur dasar kota seperti suplai air bersih, listrik dan transportasi publik (baru ada di kota-kota besar di Jawa setelah th. 1920 an), maka perumahan ruko tersebut air bersihnya di suplai dengan sumur (yang ditaruh didaerah *courtyard*) dan penerangannya dengan lampu minyak tanah. Sedangkan transportasi publik yang sederhana mengakibatkan jalan-jalan didaerah Pecinan yang sudah padat tersebut bertambah padat dengan kendaraan pedati cikar dan dokar (delman). Oleh sebab itu orang-orang Cina yang sudah kaya rumah tinggalnya kemudian pindah kedaerah yang lebih longgar, meskipun tempat kerjanya tetap didaerah Pecinan.

Satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Dan orang-orang yang lebih kaya bisa memiliki lebih dari 1 unit dalam deretan ruko tersebut. Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Cina. Tapi setelah akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 sudah terjadi percampuran dengan sistim konstruksi(mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad 20 sampai akhir abad ke 20 corak arsitektur Cinanya sudah hilang sama sekali (lihat gb. no.12.).

Pada akhir abad ke 20 corak arsitektur ruko sudah berkembang lebih pesat lagi. Meskipun bentuk dasarnya pada 1 unit ruko masih belum banyak mengalamai perubahan, tapi tampak

[5] Kelenteng dalam lingkunganPecinan bukan hanya sebagai tempat kehidupan keagamaan saja, tapi juga merupakan ungkapan lahiriah masayarakat yang mendukungnya. Oleh sebab itu suatu penyelidikan mengenai kelenteng dalam suatu lingkungan Pecinan sebenarnya dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk memahami lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan.

luarnya merupakan pencerminan arsitektur pasca modern yang sedang melanda dunia arsitektur di Indonesai dewasa ini, tidak ada sedikitpun corak arsitektur Cinanya yang tertinggal.

Gambar 12a. Pemandangan daerah Pecinan (Jl. Karet & Bibis Surabaya dulu bernama Chineese Voorstraat) pada saat hari Minggu sore. Kelihatan daerah tersebut mati karena tempat tinggalnya dilantai 2, sudah tidak berfungsi lagi, karena sudah ditinggalkan oleh para penghuninya. Jadi daerah ini baru ramai saat hari kerja saja.

Gambar 12b. Pemandangan daerah Pecinan (Jl. Panggung di Surabaya) pada saat jam kerja. Terlihat padatnya kesibukan lalu lintas yang melewati jalan yang sempit, serta ruko 2 lantai, yang khas daerah Pecinan.

Dengan makin kaburnya daerah Pecinan sekarang, maka bangunan ruko pada akhir abad ke 20 ini banyak yang terletak didaerah zoning perdagangan dalam tata ruang kota (keluar dari daerah Pecinan tradisional). Fasilitas bangunannya pun sudah di sesuaikan dengan jaman sekarang, seperti adanya parkir mobil, dan fasilitas umum lainnya. Arsitektur ruko yang pada awalnya berkembang di daerah Pecinan sekarang berkembang subur di berbagai kota di Jawa dengan mengikuti perkembangan jaman.

Dunia perdagangan selalu sarat dengan perubahan dan penyesuaian jaman. Hal ini juga tercermin dalam masyarakat Cina di Jawa. Ujud phisiknya bisa tercermin pada banguan ruko. Ada hal-hal yang harus tetap dipertahankan dan ada hal-hal yang berubah. Fungsi dan efisiensi masih tetap tidak berubah. Hal ini tercermin dengan adanya denah-denah per 1 unit ruko, bahkan sekarang lebih di efisienkan dengan menambah tingkat pada 1 unit ruko menjadi 3 atau 4 lantai. Tapi tampak atau penampilannya selalu di sesuaikan dengan keadaan jaman. Misalnya pada jaman kolonial Belanda, banyak sekali unsur-unsur atau elemen arsitektur dari Eropa, seperti kolom-kolom gaya Yunani atau detail-detail jendela serta lainnya coba untuk diterapkan dalam arsitektur ruko. Sekarang gaya-gaya post- modern banyak dipakai untuk penampilan luar ruko. Tapi bentuk dasar denah ruko masih tetap saja dari dulu sampai sekarang.

Arsitektur adalah cermin dari budaya. Apakah semuanya ini juga berlaku bagi arsitektur ruko ? Suatu hal yang rupanya perlu di kaji dengan lebih teliti.

KESIMPULAN SEBAGAI SUATU DISKUSI

Ada usaha untuk mengeliminer kehadiran Pecinan sesudah kemerdekaan dan terutama selama orde baru berkuasa. Hal ini lebih disebabkan karena alasan sosial, ekonomi dan politik. Tapi jejak phisik seperti identitas atmosfir lingkungannya yang khas serta bangunan seperti Klenteng, Ruko dan sebagainya, masih banyak kita jumpai diberbagai kota di Jawa.

Kalau kita bisa meng-eliminer prasangka buruk tentang hal-hal seperti eksklusivisme, hegemoni dalam bidang ekonomi, rasialisme dan sebagainya, kemudian mempertinggi penghargaan kita terhadap keaneka ragaman budaya, daerah Pecinan sesungguhnya cukup punya potensi untuk dikembangkan. Makin lama

daerah Pecinan di berbagai kota di Jawa sekarang makin pudar. Bangunan didaerah itu sekarang banyak yang sengaja dirombak sendiri oleh para penghuninya dari generasi sekarang, sekedar karena pemikiran dangkal yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman.

Mengingat riwayat dan peran masa lalunya daerah Pecinan merupakan daerah yang unik di dalam kota yang sekaligus bisa ditingkatkan sebagai salah satu elemen identitas kota di Jawa. Tentu saya unsur-unsur penghambat seperti yang telah disebutkan diatas harus dihilangkan lebih dulu, dan ini tidak mudah !

Sekali lagi masalah politik dan ekonomi punya peran besar sebagai dirigen dalam perkembangan suatu kota.

DAFTAR PUSTAKA

1. Blusse, Leonard, *Persekutuan Aneh, Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*, Pustakazet, Jakarta, 1987.
2. Carrey, Peter, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*, Pustaka Azet, Jakarta, 1986.
3. Gill., Ronald Gilbert, *De Indische Stad op Java en Madura*, een Morphologische Studie van haar Ontwikkeling, Disertasi Doktor, 1995.
4. Khol, David G., *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya:* Temples, Kongsis and Houses, Heineman Asia , Kuala Lumpur, 1984.
5. Levathes, Louise, *When China Ruled The Seas*, Simon & Schuster, New York, 1994.
6. Liem Thian Yoe, *Riwayat Semarang*, toko buku Ho Kiem Yoe, Semarang-Batavia, 1933.
7. Lombard, Denys**,** *Nusa Jawa***:** Silang Budaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (3 jilid), 1996.
8. Reid, Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jilid 1, Tanah Dibawah Angin, Yayasan Obor IndonesiA, 1992.
9. Reid, Anthony, *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680*, volume two: Expansion and Crisis, Yale University Press, London, New Haven, 1993.
10. Salmon, Claudin & Denys Lombard**,** *Klenteng-Klenteng masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1985.
11. Tillema H.J., *Kromoblanda*; Over't Vraag-struk van 'het wonen' in Kromo's Groote Land, Den Haag/ Wassenar, 1923.
12. Widodo, Yohannes, *Chinese Settlement in A Changing City, An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia*. Thesis Department of Architecture :Urban& Regional Planning University of Leuven, Belgium, 1988.
13. Widodo, Yohannes**,** *The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities*. PhD. Dissertation, University of Tokyo, 1996.